



# RELEVANSI NILAI DAN KETEPATAN WAKTU AMORTISASI GOODWILL VERSUS PENURUNAN NILAI GOODWILL PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2007-2014

**Symphony Sonata**

**Nunung Nuryani – Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

## ABSTRACT

This study is based on future super-profit theory which explained the meaning of goodwill as an amount paid to great advantages in the future, supported by signalling theory which explained that if signals in the form of financial information provided to investors and shareholders is useful, it will make them react and ultimately affect the trading volume and stock prices. Financial information will be useful if it meets qualitative characteristics formulated by International Accounting Standards Board (IASB) in which two of them are relevant and timely. Therefore, this study aimed to compare the value relevance and timeliness between goodwill amortization method and goodwill impairment method. Samples of this research are companies listed in Indonesia Stock Exchange which reported goodwill during the periods 2007-2014. This study was done by using multiple linear regression and found that goodwill impairment doesn't have higher value relevance that goodwill amortization and goodwill impairment is not timelier than goodwill amortization.

**Keywords:** value relevance, timeliness, goodwill amortization, goodwill impairment

## ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh teori super-profit masa depan yang menjelaskan pengertian goodwill sebagai sebuah nilai yang dibayarkan untuk keuntungan besar dimasa depan, didukung teori persinyalan yang menjelaskan bahwa sinyal-sinyal dalam bentuk informasi keuangan yang disampaikan kepada investor dan pemegang saham apabila bermanfaat akan membuat mereka bereaksi yang pada akhirnya akan memengaruhi volume perdagangan dan harga saham. Informasi keuangan akan bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif yang diformulasikan oleh International Accounting Standards Board (IASB) dimana dua diantaranya adalah relevan dan tepat waktu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan relevansi nilai dan ketepatan waktu antara metode amortisasi goodwill dan metode penurunan nilai goodwill. Sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang melaporkan goodwill selama periode 2007-2014. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda dan menemukan bahwa penurunan nilai goodwill tidak memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi daripada amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill tidak lebih tepat waktu daripada amortisasi goodwill.

**Kata Kunci:** relevansi nilai, ketepatan waktu, amortisasi goodwill, penurunan nilai goodwill

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

International Accounting Standards Board (IASB) dan Financial Accounting Standards Board (FASB) telah bekerja sama sejak tahun 2002 untuk mencapai konvergensi antara International Financial Reporting Standards (IFRS) dan United States Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP) dengan tujuan menyusun sebuah standar umum akuntansi internasional yang berkualitas dan komprehensif (IFRS, 2013). IASB dalam kerangka konseptual (conceptual framework) mengidentifikasi bahwa



Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tulisan ini tanpa mengacu ke sumbernya.  
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



informasi akuntansi yang berkualitas selain harus jujur, juga harus relevan yaitu informasi akuntansi tersebut dapat membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan (Kieso et al., 2011).

Berbagai pembaharuan standar terus dilakukan oleh kedua organisasi ini untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu standar yang penting adalah IFRS 3 (Business Combination) menggantikan International Accounting Standards (IAS) 22 pada tahun 2004 seiring dengan revisi IAS 36 tentang penurunan nilai dan IAS 38 tentang aset takberwujud. Pembaharuan ini dilakukan sehubungan dengan aset takberwujud yang sekarang ini sedang berkembang dengan pesat (OECD, 2011). Para analis, perusahaan, dan pengguna laporan keuangan lainnya berpendapat bahwa aset takberwujud merupakan sumber ekonomi yang semakin penting dan proporsi aset yang terus meningkat yang diperoleh dalam banyak transaksi. Akibatnya, dibutuhkan informasi yang lebih baik mengenai aset takberwujud (FASB, Summary of Statement No. 142, 2001).

Aset takberwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik (PSAK 19, 2015). Aset takberwujud saat ini menjadi penting karena nilai dari beberapa perusahaan terkemuka seperti Microsoft, didominasi oleh aset takberwujud (OECD, 2011). Lev (2001) mengatakan bahwa kekayaan dan pertumbuhan dalam perekonomian saat ini terutama didorong oleh aset tidak berwujud. Kemampuan perusahaan dalam berkompetisi akan tergantung pada seberapa pintar penyebaran dari aset tidak berwujud, yang mengarah ke inovasi dan komersialisasi yang efektif.

Sejak tahun 1990an, aset takberwujud dari S&P 500 (Standard & Poor's 500) yang merupakan 500 perusahaan terbesar terdaftar pada New York Stock Exchange (NYSE) atau National Association of Securities Dealers Automated Quotations (NASDAQ) terus bertumbuh dan menjadi semakin signifikan. Pada tahun 1985, perbandingan antara aset berwujud dan aset takberwujud adalah 68% dan 32%. Namun, pada tahun 2015 perbandingannya menjadi 16% aset berwujud dan 84% aset takberwujud (Ocean Tomo, 2015). Perusahaan yang termasuk dalam S&P 500 antara lain adalah Apple, Google, Amazon, Microsoft, dan General Electric Company (Yahoo Finance, 2015). Kelima perusahaan ini juga menduduki peringkat 10 besar dalam Best Global Brands 2015 (Interbrand, 2015).

Aset takberwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain melalui transaksi jual-beli, sewa, hibah pemerintah, kombinasi bisnis, pertukaran, ataupun dengan kontrak secara legal (PSAK 19, 2015). Namun, ada aset takberwujud yang hanya dapat diperoleh melalui transaksi jual-beli perusahaan secara keseluruhan yaitu goodwill. Oleh karena itu, goodwill dikatakan sebagai aset paling takberwujud diantara aset tidak berwujud lainnya. Alasan lain yang membuat goodwill dikatakan paling takberwujud adalah karena tidak dapat diidentifikasi secara individual dan tidak dapat diakui secara terpisah, hal ini membuat goodwill begitu kompleks (Kieso et al, 2011).

Pembaharuan standar akuntansi mengenai goodwill dan aset takberwujud lainnya yang dilakukan oleh IASB dan FASB pada IFRS 3 (Business Combination), IAS 36 (Impairment of Assets), dan IAS 38 (Intangible Assets), mencakup pergantian metode amortisasi goodwill menjadi penurunan nilai (impairment-only approach) yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Sejak tahun 2001, FASB sudah menyimpulkan bahwa metode amortisasi goodwill tidak konsisten dengan kualitas utama informasi akuntansi dalam kerangka konseptual dan tidak memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor (SFAS 142 : Goodwill and Other Intangible Assets), sedangkan IASB berargumen bahwa metode amortisasi goodwill menyebabkan akuntansi yang tidak sesuai akal sehat atau sewenang-wenang (IASB, 2004). Goodwill itu sendiri termasuk kedalam kelompok aset takberwujud dengan umur tidak terbatas dan pada revisi IAS 38 tahun 2004, dinyatakan bahwa tidak seharusnya aset takberwujud dengan umur tidak terbatas diamortisasi, melainkan secara berkala diuji penurunan nilainya. Pada tahun 2010, perubahan IAS 38 ini diadopsi oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19.

Meskipun tujuan dari adanya perubahan standar akuntansi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, namun tidak semua pihak mendukung. EFRAG (European Financial Reporting Advisory Group), ASBJ (Accounting Standard Board of Japan), dan OIC (Standard Setters of Italy) sempat mempublikasi sebuah discussion paper terkait goodwill dalam kombinasi bisnis berisi pertanyaan yang menstimulasi diskusi serta survei dengan para pihak berkepentingan. Responden yang merupakan pemakai laporan keuangan menyatakan bahwa jumlah amortisasi diabaikan dalam analisis mereka, sementara responden lainnya menyatakan keprihatinan bahwa penurunan nilai tidak tepat waktu (EFRAG, ASJB, and



OIC, 2014). Pada awal tahun 2015, EFRAG mempublikasi feedback dari discussion paper tersebut, dan hasilnya 66% mendukung pendekatan amortisasi, 24% menyatakan kedua model perlu pertimbangan lebih lanjut, dan 10% mendukung pendekatan penurunan nilai. Pihak yang mendukung pendekatan amortisasi beralasan bahwa pendekatan amortisasi konsisten dengan aset takberwujud lainnya sedangkan pendekatan penurunan nilai lebih kompleks, memperburuk laporan laba bagi entitas yang mengalami kerugian. Pihak yang mendukung pendekatan penurunan nilai beralasan bahwa pendekatan ini memberikan informasi yang lebih relevan mengenai realitas ekonomi dan keuntungan yang diharapkan di masa depan (EFRAG, ASJB, dan OIC, 2015).

Pada tahun 2014, KPMG mengadakan wawancara dengan sejumlah pihak berkepentingan yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan (key stakeholders). Hasil wawancara ini mengatakan bahwa menurut para peserta wawancara, meskipun pengujian penurunan nilai goodwill relevan dalam menilai investasi yang dilakukan, tetapi relevansinya lebih mengarah kepada konfirmasi ketimbang prediksi. (KPMG IFRS Limited, 2014).

Penelitian kuantitatif terkait perubahan metode penurunan nilai goodwill telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari seluruh penjuru dunia dan menghasilkan konklusi yang berbeda-beda. Beberapa penelitian terdahulu (Langhi, 2013; Abu Ghazaleh et al., 2012), menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penurunan nilai goodwill dengan nilai pasar dan keduanya menyatakan bahwa dalam hal relevansi nilai, hasil penelitian mereka sejalan dengan tujuan IASB dalam mengganti metode amortisasi goodwill menjadi metode penurunan nilai yaitu meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Penelitian lain yang mendukung bahwa pengujian penurunan nilai goodwill secara berkala meningkatkan relevansi adalah Iswaraputra dan Farahmita (2014), Chambers (2007) dan Chen et al. (2004). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hulzen et al. (2011) menemukan indikasi bahwa penurunan nilai goodwill memiliki relevansi nilai yang lebih rendah daripada amortisasi, sedangkan penelitian Barksjö dan Paananen (2006) tidak menemukan bukti kenaikan relevansi nilai dengan adanya perubahan metode amortisasi goodwill menjadi metode penurunan nilai.

Penelitian terdahulu terkait amortisasi goodwill telah dilakukan oleh Yamaji dan Miki (2011) yang menemukan bahwa laba sebelum amortisasi goodwill lebih relevan daripada laba setelah amortisasi goodwill. Hasil yang sama ditemukan oleh Jennings (2000) yang menyimpulkan bahwa amortisasi goodwill justru menambah gangguan pada informasi pendapatan dan bukannya menambah kebermanfaatan informasi mengenai pendapatan tersebut. Penelitian oleh Anindhita dan Martani (2005) menemukan bahwa tidak ada perbedaan pada tingkat pengembalian saham baik sebelum maupun sesudah melakukan amortisasi goodwill. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Chambers (2006) menemukan bukti bahwa amortisasi goodwill memberikan relevansi yang lebih tinggi daripada tidak mengamortisasi goodwill, namun sistem penurunan nilai goodwill memberikan relevansi nilai yang lebih tinggi daripada sistem amortisasi goodwill. Selain itu, Chambers melakukan penelitian tambahan yang memberikan bukti bahwa relevansi nilai tertinggi adalah ketika menggabungkan kedua metode tersebut.

Salah satu faktor yang melengkapi (enhancing qualities) relevansi sebagai kualitas utama daripada informasi akuntansi adalah ketepatan waktu (timeliness). Ketepatan waktu berarti informasi tersebut tersedia sebelum kehilangan kapasitasnya dalam memengaruhi keputusan. Hubungan antara relevansi dan ketepatan waktu adalah apabila informasi akuntansi yang relevan tersedia lebih cepat, maka akan menambah kemampuan informasi tersebut dalam memengaruhi keputusan. Sebaliknya, apabila informasi akuntansi tidak tepat waktu maka kegunaannya akan berkurang (Kieso et al, 2011).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh KPMG dengan para key stakeholder menyatakan bahwa para key stakeholder berpendapat bahwa tingkat subjektivitas dalam pengujian penurunan nilai goodwill membatasi efektivitas, serta tingginya jumlah penilaian dan asumsi membuat metode ini begitu kompleks dan memakan waktu (KPMG IFRS Limited, 2014). Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh EFRAG, OIC, dan ASJB menyatakan bahwa para pihak yang mendukung pendekatan amortisasi merasa pendekatan penurunan nilai tidak tepat waktu sehingga tidak memberikan informasi baru bagi pasar (EFRAG, ASJB, dan OIC, 2015). Hasil kedua wawancara ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Chen et al. (2004) dan Hulzen et al. (2011). Chen et al. (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa adopsi SFAS 142 kemungkinan dapat meningkatkan ketepatan waktu, sedangkan



Hulzen et al. (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penurunan nilai lebih tepat waktu daripada amortisasi. Akan tetapi, penelitian oleh Barksjö dan Paananen (2006) tidak menemukan bukti adanya kenaikan ketepatan waktu maupun asosiasinya dengan adopsi metode penurunan nilai goodwill.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh amortisasi versus penurunan nilai terhadap relevansi informasi keuangan dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris untuk mendukung penelitian terdahulu dan memberikan kontribusi terhadap perdebatan amortisasi goodwill versus pengujian penurunan nilai goodwill.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penurunan nilai goodwill memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dan lebih tepat waktu daripada amortisasi goodwill?”

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Relevansi nilai dengan menggunakan penurunan goodwill dan amortisasi goodwill.
2. Ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan menggunakan penurunan nilai goodwill dan amortisasi goodwill.

### Manfaat

#### Landasan Teori

##### Signalling Theory

Teori Sinyal timbul dari adanya asimetri informasi dimana pihak yang satu mengetahui informasi lebih banyak daripada pihak lainnya dalam suatu transaksi (Watts and Zimmerman, 1986). Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada investor dan pemegang saham. Manajer tentu lebih mengetahui kinerja perusahaan dibandingkan dengan investor dan para pemegang saham, oleh karena itu manajer akan memberikan sinyal-sinyal untuk memberikan informasi kepada mereka. Sinyal-sinyal ini dapat berupa sinyal berita baik maupun berita buruk dan apabila relevan dan bermanfaat, dapat membuat investor atau pemegang saham bereaksi yang pada akhirnya akan memengaruhi volume perdagangan dan harga saham. Subramanyam (2014: p.74) mengatakan: “... another motivation is that signaling, where managers are said to disclose good news to increase their company’s stock price”. Suwardjono (2013) mengatakan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik/ good news.

##### Super-profit Theory

Istilah Super-profit diperkenalkan oleh Leake (1921) dalam upayanya untuk menemukan metode penilaian untuk goodwill. Leake (1921: p.19) mendefinisikan goodwill sebagai berikut :

*...commercial goodwill is the right which grows out of all kinds of past effort in seeking profit, increase of value, or other advantage. It is important to bear in mind that this right exists altogether apart from the question of whether or not it has exchangeable value. The exchangeable value of the right depends upon the probability of earning future super-profit – the term “super-profit” meaning the amount b which revenue, increase of value, or other advantage received exceeds any and all economic expenditure incidental to its production.”*

Nilai tukar goodwill tergantung pada estimasi probabilitas masa depan, tidak tergantung pada masa lalu kecuali kejadian masa lalu tersebut dapat diambil sebagai panduan dalam memperkirakan probabilitas



masa depan. Maka, pada pengecualian tertentu tersebut, goodwill mungkin tidak memiliki nilai tukar kecuali :

1. Pendapatan masa depan yang diharapkan akan muncul dari usaha, seluruhnya terdiri dari super-profit.
2. Pendapatan masa depan yang diharapkan timbul, lebih besar dari semua pengeluaran ekonomi yang terkait dengan produksi.

Teori “super-profit” masa depan digunakan sebagai pengukuran nilai sekarang daripada goodwill. Selain daripada beberapa pengecualian yang telah dipertimbangkan oleh Leake, nilai goodwill muncul semata-mata dari permintaan yang universal dan tak terhindari untuk super-profit. Oleh karena itu, tanpa kemungkinan yang masuk akal dari pendapatan super-profit masa depan, nilai sekarang dari goodwill tidak dapat ada. Jumlah yang dibayarkan untuk pembelian goodwill benar-benar merepresentasikan pembayaran premi untuk mengamankan sebuah permulaan dari keuntungan lebih untuk modal kerja.

Teori super-profit merupakan pendahulu dari praktek amortisasi goodwill yang merupakan solusi pertama daripada masalah cara perhitungan goodwill. Leake mengatakan bahwa entitas yang memperoleh goodwill, membayarkan sejumlah saham untuk super-profit tahun depan. Leake juga mengatakan bahwa goodwill seharusnya dihapus pada periode dimana super-profit diekspektasikan akan didapatkan dan menyarankan goodwill yang timbul secara internal tidak diakui pada neraca.

H.Kaner (1937) menentang teori super-profit dan merekapitulasi definisi goodwill yang beragam menjadi 4, yaitu :

- a. Bagi masyarakat umum, goodwill adalah jumlah total preferensi yang dimiliki perusahaan.
- b. Bagi hukum, goodwill adalah manfaat dan keuntungan dari nama baik, reputasi, dan hubungan bisnis. Gaya tarik yang mendatangkan pelanggan.
- c. Bagi pendapatan, goodwill adalah harga yang diestimasikan mampu didapatkan suatu perusahaan di pasar terbuka yang melebihi nilai daripada surplus aset berwujud perusahaan tersebut.
- d. Bagi akuntan, goodwill adalah nilai saat ini dari ‘super-profit’ yang diharapkan di masa depan.

Menurut H.Kaner (1937), definisi ke-empat tidak mendefinisikan goodwill sama sekali tetapi hanya mengatakan sebuah kesewenang-wenangan dan keseluruhan metode yang empiris dalam menilai goodwill. Hasil perhitungan yang didapat dari metode ini dinilai salah dan tidak berhubungan dengan nilai sebenarnya yang didapat pada praktik bisnis ketika dibeli dan dijual dalam negosiasi yang sesungguhnya di dunia bisnis.

Dari keempat definisi tersebut, H.Kaner (1937) mengeluarkan definisi ke-empat dan menarik kesimpulan bahwa definisi goodwill yang mungkin paling dapat diterima secara umum adalah bahwa goodwill merupakan aset yang dikuasai oleh usaha komersial dengan cara meningkatkan reputasi usaha tersebut, menarik sebagian dari preferensi khusus masyarakat, dan menghasilkan nilai tambah lebih dari surplus aset berwujud milik usaha tersebut.

### Relevansi Nilai

IFRS (Mackenzie et al. ; 2014 : p.31) mendefinisikan relevansi sebagai berikut :

*“Relevant financial information is capable of making a difference in decision making. Information is capable of making a difference if it has predictive value, confirmatory value or both.” Financial information has predictive value if it can be used as input in the process to predict future outcomes, and has confirmatory value if it provides feedback about previous evaluation. Materiality is included in relevance. Information is material if omitting it or misstating it could influence the decisions of users.”*



Relevansi merupakan salah satu karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang menjadikan suatu informasi akuntansi bermanfaat dan didefinisikan sebagai informasi yang dapat membuat perbedaan dalam keputusan para penggunanya. Definisi relevansi dalam Kerangka Konseptual *International Financial Reporting Standards (IFRS)* ini konsisten dengan definisi relevansi dalam karakteristik kualitatif informasi akuntansi dalam Kerangka Konseptual pernyataan no.2 *Financial Accounting Standards Board (FASB)*. laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas. Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan itu memiliki kredibilitas tinggi, maka ia akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut secara kuat.

Soewardjono (2013) menjelaskan bahwa kerelevanan atau keberpautan adalah kemampuan informasi untuk membantu dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga mempermudah pemakainya dalam menentukan pilihan. Bila dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, kerelevanan adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa depan atau dalam mengkonfirmasi atau mengkoreksi harapan-harapannya. Soewardjono juga mengatakan bahwa informasi relevan dengan keputusan investasi bila informasi tersebut dapat mengkonfirmasi ketidakpastian pada keputusan yang telah dibuat sehingga keputusan tersebut dapat tetap dipertahankan atau diubah.

Relevansi dari informasi keuangan berkaitan dengan harga pasar saham perusahaan dikarenakan informasi yang relevan mampu mengubah keputusan investor dan pemegang saham dalam mengambil keputusan untuk membeli, menjual, atau menahan saham yang pada akhirnya akan memengaruhi harga pasar saham. Subramanyam (2014) mengatakan: "... *another motivation is that signaling, where managers are said to disclose good news to increase their company's stock price*".

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK, 2015) mengklasifikasikan relevansi sebagai salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan, didalamnya dinyatakan bahwa informasi yang bermanfaat harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

### **Goodwill**

IFRS (Mackenzie et al. ; 2014 : p.31) mendefinisikan goodwill sebagai: "*An intangible asset representing the future economic benefits arising from other assets acquired in a business combination that are not individually identified and separately recognized.*" sedangkan aset takberwujud itu sendiri menurut IFRS didefinisikan sebagai aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Subramanyam (2014; p.254) menjelaskan aset takberwujud sebagai berikut : "*Intangible assets are rights, privileges, and benefits of ownership or control. Two common characteristics of intangibles are high uncertainty of future benefits and lack of physical existence.*"

Hendriksen dan Breda (2001) menjelaskan bahwa goodwill adalah contoh utama dari sebuah aset takberwujud yang tidak memiliki penggunaan alternatif, tidak dapat dipisahkan, dan yang manfaatnya sangat tidak dapat dipastikan. Goodwill merupakan keuntungan yang tidak teridentifikasi.

PSAK menjabarkan bahwa timbulnya goodwill dapat melalui dua cara yaitu dihasilkan secara internal (PSAK 19, 2015) dan diperoleh sebagai bagian dari kombinasi bisnis (PSAK 22, 2015). Akan tetapi, goodwill yang dihasilkan secara internal tidak diakui sebagai aset karena bukan merupakan suatu sumber daya teridentifikasi. Sumber daya dikatakan teridentifikasi apabila dapat dipisahkan atau timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lain. *Goodwill* dapat timbul dari dua cara yaitu dalam PSAK 19 tahun 2015 (aset takberwujud) goodwill dapat dihasilkan secara internal, sedangkan dalam PSAK 22 tahun 2015 (kombinasi bisnis) goodwill diperoleh sebagai bagian dari kombinasi bisnis. Akan tetapi, goodwill yang



dihasilkan secara internal tidak diakui sebagai aset karena bukan merupakan suatu sumber daya teridentifikasi. Sumber daya dikatakan teridentifikasi apabila dapat dipisahkan atau timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa goodwill diklasifikasikan sebagai aset takberwujud dengan umur tidak terbatas dan disyaratkan untuk menguji penurunan nilai dengan membandingkan jumlah terpulihkan dengan jumlah tercatatnya setiap tahun dan kapanpun aset takberwujud tersebut terindikasi mengalami penurunan nilai (PSAK 48, 2015).

Kieso et al. (2011) mengatakan bahwa goodwill adalah aset paling takberwujud diantara aset takberwujud lainnya dikarenakan goodwill adalah aset takberwujud yang tidak teridentifikasi dan hanya dapat timbul dari transaksi jual-beli perusahaan secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal ini, PSAK 19 mengenai aset takberwujud (2015) menyatakan bahwa definisi aset takberwujud mensyaratkan keteridentifikasi untuk aset takberwujud sehingga dapat dibedakan dari goodwill.

### Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu adalah salah satu kualitas peningkatan (*enhancing qualities*) dari informasi akuntansi dalam kerangka konseptual IFRS. Ketepatan waktu dideskripsikan sebagai aspek yang dapat meningkatkan relevansi namun tidak termasuk dalam komponen relevansi seperti nilai prediksi dan nilai konfirmasi. IFRS (Mackenzie et al. ; 2014 : p.31) menjelaskan ketepatan waktu sebagai berikut : “*Timeliness means that the information is provided in time to be capable on influencing decisions. Generally, the older information is the less useful it may be to the users*”.

Ketepatan waktu dapat menjadi kendala yang mengurangi relevansi sebuah informasi. Ketepatan waktu memang penting tetapi tidak sama penting dengan relevansi dan representasi yang setia karena informasi hanya berguna bila memenuhi relevansi dan representasi yang setia dan masih mungkin berguna bahkan jika tidak dilaporkan tepat pada waktu yang diinginkan. Menurut Soewardjono (2013), ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatannya untuk memengaruhi keputusan. Hulzen et al (2011) mengatakan bahwa semakin cepat peristiwa ekonomi diakui dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi ketepatan waktunya. Subramanyam (2014: p.75) mengatakan: “*...timeliness is a desirable characteristic of accounting information. Interim (quarterly) financial reports are largely motivated by timeliness*”

Dalam Kerangka Konseptual (PSAK 2015), ketepatan waktu diklasifikasikan sebagai kendala informasi yang relevan dan andal. PSAK (2015) menyatakan bahwa dalam usaha perlu mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan karena jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya namun untuk menyediakan informasi yang tepat waktu seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek atau peristiwa lainnya diketahui sehingga mengurangi keandalan informasi. terdapat perbedaan return yang terjadi (*actual return*) dengan return harapan (*expected return*). Return sesungguhnya merupakan return yang terjadi pada periode yang merupakan selisih harga sekarang terhadap harga sebelumnya. Untuk mengetahui adanya *abnormal return* harus ditentukan suatu pembandingan yang dianggap sebagai return normal atau return harapan (Suwardjono, 2013:492).

### Kerangka Pemikiran

#### Pengaruh amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill terhadap relevansi nilai

Para penyusun standar mengganti amortisasi goodwill menjadi penurunan nilai goodwill karena amortisasi dianggap menyebabkan akuntansi yang tidak sesuai akal sehat (IASB, 2005). Oleh karena itu, informasi akuntansi goodwill berdasarkan metode amortisasi tidak relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan karena tidak mencerminkan posisi keuangan perusahaan. Tujuan para penyusun standar adalah untuk membuat informasi akuntansi lebih relevan, maka standar akuntansi tentang



penurunan nilai dapat menambah relevansi bagi para pengambil keputusan. Hal ini berarti bahwa informasi kerugian penurunan nilai goodwill lebih relevan dibanding beban amortisasi goodwill. Hasil penelitian terdahulu (Laghi et al., 2013; Iswaraputra dan Farahmita, 2013; AbuGhazaleh et al., 2012; Chen et al. 2004; Chambers, 2006) menunjukkan bahwa penurunan nilai goodwill meningkatkan relevansi nilai. Iswaraputra dan Farahmita (2013) mengindikasikan bahwa kenaikan relevansi nilai goodwill terjadi karena eliminasi amortisasi goodwill, kewajiban melakukan uji penurunan nilai minimal satu tahun sekali dan larangan pembalikan rugi penurunan nilai pada goodwill. AbuGhazaleh et al. (2012) dan Laghi et al. (2013) membuktikan bahwa penggunaan penurunan nilai goodwill meningkatkan relevansi nilai karena investor merasa bahwa penurunan nilai dapat mengukur secara andal penurunan nilai goodwill dan dimasukkan dalam penilaian valuasi perusahaan mereka. Berdasarkan teori signaling, dalam kondisi ideal yaitu manajer perusahaan secara jujur melaporkan penurunan nilai yang terjadi, maka informasi adanya penurunan nilai goodwill akan memberikan sinyal kepada investor bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Salah satu kondisi yang dapat tercermin dari penurunan nilai yang dilaporkan adalah apabila adanya kompetitor baru di pasar yang secara kuat menurunkan penjualan perusahaan, nilai perusahaan tersebut akan turun harganya apabila dijual dan pada saat terdapat indikasi ini, timbulah penurunan nilai goodwill. Hal ini juga dijelaskan dalam teori super-profit, yaitu bahwa goodwill merupakan harga yang dibayar saat ini untuk menghasilkan keuntungan besar di masa depan sehingga adanya penurunan nilai goodwill akan memberikan sinyal kepada investor bahwa adanya penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan besar dimasa depan. Sedangkan, sinyal yang diberikan oleh amortisasi goodwill seharusnya tidak menimbulkan reaksi yang berarti bagi investor karena amortisasi goodwill hanya dibagi secara proporsional tiap tahunnya selama umur goodwill tersebut dan tidak mencerminkan adanya berbagai kejadian yang terjadi di dalam perusahaan. Oleh karena itu, seharusnya penurunan nilai goodwill akan memberikan informasi yang lebih relevan daripada amortisasi goodwill.

### **Pengaruh amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan**

Pergantian standar akuntansi untuk goodwill mensyaratkan perusahaan untuk melakukan tes penurunan nilai secara berkala atau saat terjadi indikasi penurunan nilai pada goodwill maka, kerugian penurunan nilai goodwill dilaporkan pada saat penurunan nilai benar-benar terjadi, sehingga seharusnya akan mengarahkan kepada pengakuan yang lebih tepat waktu atas penurunan nilai ekonomis goodwill. Peningkatan ketepatan waktu berarti penurunan kesenjangan antara penurunan aktual dalam nilai ekonomi goodwill dan pengakuannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penurunan nilai goodwill juga terbukti meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen (2004), hal ini dikarenakan konsep penurunan nilai adalah berdasarkan nilai wajar maka didukung oleh pengungkapan lebih awal oleh pasar sehingga mengakibatkan ketepatan waktu.

### **Hipotesis Penelitian**

- Ha<sub>1</sub> Penurunan nilai goodwill memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi daripada amortisasi goodwill
- Ha<sub>2</sub> Penurunan nilai goodwill lebih tepat waktu daripada amortisasi goodwill.





## METODOLOGI PENELITIAN

### Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah amortisasi goodwill, penurunan nilai goodwill, dan relevansi serta ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2014. Data untuk objek penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit melalui [www.idx.com](http://www.idx.com).

### Variabel Penelitian

Dalam model 1 yang menjadi variabel dependen adalah relevansi nilai yang mengacu pada penelitian Hulzen et al. (2011). Relevansi dari informasi keuangan berkaitan dengan harga pasar saham perusahaan dikarenakan informasi yang relevan akan mampu mengubah keputusan investor dan pemegang saham dalam mengambil keputusan untuk membeli, menjual, atau menahan saham yang pada akhirnya akan memengaruhi harga pasar saham. Subramanyam (2014) mengatakan: "...managers are said to disclose good news to increase their company's stock price". Maka dalam model 1 penelitian ini, relevansi nilai diukur dengan menggunakan model Ohlson (1995) yaitu *Market Valuation Model* dimana harga pasar perusahaan (MVE) adalah indikator relevansi nilai. Signifikansi hubungan antara MVE dan informasi beban amortisasi goodwill atau kerugian penurunan nilai goodwill, menunjukkan bahwa informasi tersebut memiliki relevansi nilai.

Variabel independen dalam model 1 terdiri dari amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill, dengan penjelasan sebagai berikut :

#### 1. Amortisasi Goodwil

Amortisasi goodwill dapat diukur dengan jumlah beban amortisasi goodwill yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan tiap tahunnya.

#### 2. Penurunan Nilai Goodwill

Penurunan nilai goodwill dapat diukur dengan jumlah kerugian penurunan nilai goodwill yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan tiap tahunnya.

Dalam model 2 yang menjadi variabel dependen adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Ketepatan waktu pada bab sebelumnya telah dideskripsikan sebagai situasi dimana informasi tersedia bagi pembuat keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya dalam memengaruhi keputusan. Ketepatan waktu disini adalah ketepatan waktu pengungkapan perubahan nilai ekonomi perusahaan pada laporan keuangan. Ketepatan waktu diukur dengan menggunakan model pengembalian laba-rugi (*Earnings-Return Model*), mengikuti penelitian terdahulu yaitu Hulzen et al. (2011), Barksjö and Paananen (2006) and Chen et al. (2004) dengan persamaan sebagai berikut :

$$EARN = \chi_0 + \chi_1 Rt + \chi_2 Rt-1 + \chi_3 Rt-2 + \epsilon t$$

Persamaan *Earning-Return Model* yang telah dijabarkan diatas, diregresikan dengan EARN sebagai jumlah laba bersih setelah pajak dengan dan tanpa beban amortisasi goodwill (EARN\_AM) atau kerugian penurunan nilai goodwill (EARN\_IM). Ketepatan waktu terjadi ketika tingkat pengembalian tahun berjalan (Rt) memiliki signifikansi dan koefisien beta yang lebih tinggi terhadap variabel laba-rugi (EARN) pada tahun yang sama dibandingkan dengan tahun lainnya. Sedangkan untuk mengetahui mana yang lebih tepat waktu antara amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill dapat dilihat dari kenaikan koefisien beta dan R<sup>2</sup> yang lebih besar antara regresi laba-rugi bersih dengan atau tanpa amortisasi dan regresi laba-rugi bersih dengan atau tanpa penurunan nilai.

Variabel independen pada model penelitian kedua adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t (Rt) yaitu pengembalian dari 9 bulan sebelum tahun fiskal sampai dengan 3 bulan setelahnya.
2. Tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-1 (Rt-1) yaitu pengembalian dari 9 bulan sebelum tahun fiskal sampai dengan 3 bulan setelahnya untuk tahun sebelumnya.



3. Tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-2 ( $R_{t-2}$ ) yaitu pengembalian dari 9 bulan sebelum tahun fiskal sampai dengan 3 bulan setelahnya untuk dua tahun sebelumnya.



### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (Imam Ghozali, 2011:19).

### Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap dalam pengambilan sampel yang berulang sedangkan variabel dependen diasumsikan stokastik yang berarti mempunyai distribusi probabilistik (Ghozali, 2005).

Model regresi linier yang digunakan untuk mengukur pengaruh amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill terhadap relevansi nilai adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh amortisasi goodwill terhadap relevansi nilai diuji dengan persamaan linier sebagai berikut

$$MVE = \alpha_0 + \alpha_1 AMORT_{it} + \epsilon_{it}$$

Mengakomodasi hasil penelitian terdahulu (), maka penelitian ini juga akan menguji nilai buku ekuitas perusahaan dan pendapatan bersih perusahaan bersamaan dengan beban amortisasi goodwill sehingga persamaan regresi linier berganda menjadi seperti berikut :

$$MVE_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVE_{it} + \beta_2 NI_{it} + \beta_3 AMORT + \epsilon_{it} \quad (1)$$

2. Pengaruh penurunan nilai goodwill terhadap relevansi nilai diuji dengan persamaan linier sebagai berikut :

$$MVE = \alpha_0 + \alpha_1 IMP_{it} + \epsilon_{it}$$

Sama seperti pengujian pengaruh amortisasi goodwill terhadap relevansi nilai, model regresi linier berganda untuk menguji pengaruh penurunan nilai goodwill terhadap relevansi nilai juga akan menguji nilai buku ekuitas perusahaan dan pendapatan bersih perusahaan bersamaan dengan kerugian penurunan nilai goodwill sehingga persamaan regresi linier berganda menjadi seperti berikut :

$$MVE_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVE_{it} + \beta_2 NI_{it} + \beta_3 IMP_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Model regresi linier yang digunakan untuk mengukur model 2 yaitu pengaruh amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah Earning-Return Model yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh amortisasi goodwill terhadap ketepatan waktu diuji dengan membandingkan persamaan linier berikut :

$$EARN = \chi_0 + \chi_1 Rt + \chi_2 Rt-1 + \chi_3 Rt-2 + \epsilon_t \quad (3)$$

$$EARN\_AM = \chi_0 + \chi_1 Rt + \chi_2 Rt-1 + \chi_3 Rt-2 + \epsilon_t \quad (4)$$

2. Pengaruh penurunan nilai goodwill terhadap ketepatan waktu diuji dengan membandingkan persamaan linier berikut :

$$EARN = \chi_0 + \chi_1 Rt + \chi_2 Rt-1 + \chi_3 Rt-2 + \epsilon_t \quad (5)$$



$$\text{EARN}_{IM} = \chi_0 + \chi_1 R_t + \chi_2 R_{t-1} + \chi_3 R_{t-2} + \epsilon_t \quad (6)$$

Untuk melihat ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fit. Secara statistik dapat diukur dari koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik bila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (daerah tolak  $H_0$ ). Lebih lengkapnya dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilambangkan dengan  $R^2$  dan menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai  $R^2$  (mendekati 1) maka variabel independen semakin memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam tampilan SPSS,  $R^2$  dapat dilihat dalam tabel Model Summary (Ghozali, 2005).

#### 2. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) menunjukkan bahwa semua variabel independen bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

#### 3. Uji t (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Mirip seperti uji F,  $H_0$  menunjukkan bahwa suatu variabel independen (secara individual) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan  $H_a$  adalah sebaliknya.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas model regresi, dapat menggunakan analisis grafik atau analisis statistik. Apabila menggunakan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada SPSS, maka dapat dilihat tingkat signifikansinya, apabila nilai sig. > 0,05 (tingkat kepercayaan) maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2005).

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakan dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau biasa disebut homoskedastisitas. Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan, yaitu uji park, uji gletser, dan uji white. Dalam tampilan SPSS setelah melakukan salah satu dari jenis uji heteroskedastisitas, ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada kolom sig. pada tabel Coefficients. Apabila hasil tidak signifikan (sig. > 0,05) maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).



## Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen karena apabila saling berkorelasi maka variabel-variabel independen tidak orthogonal (variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol).

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. VIF adalah nilai 1 dibagi dengan nilai *tolerance*. Tidak adanya masalah multikolonieritas dalam model regresi adalah apabila nilai  $VIF \leq 10$  atau nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  (Ghozali, 2005).

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. Autokorelasi timbul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t). Cara pengujian autokorelasi adalah dengan menggunakan metode pengujian Lagrange Multiplier yaitu dengan meregresikan variabel *res\_1* sebagai pengganti variabel dependen dan variabel *res\_2* sebagai tambahan variabel independen. Apabila pada hasil regresi nilai signifikansi *res\_2* adalah  $\geq 0,05$  maka tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model (Ghozali, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif untuk model 1 pada periode 2007-2010 menunjukkan variabel harga pasar saham perusahaan (MVE) berkisar antara Rp 38,00 hingga Rp 8.850,00 dengan rata-rata Rp 1.647,34. Variabel amortisasi goodwill (AMORT) berkisar antara Rp 0,00 per lembar saham hingga Rp 21,66 per lembar saham dengan rata-rata sebesar Rp 7,7 per lembar saham. Variabel nilai buku ekuitas perusahaan (BVE) terendah adalah sebesar Rp 47,00 per lembar saham dan yang tertinggi adalah Rp 2.798,00 per lembar saham. Rata-rata perusahaan memiliki total ekuitas sebesar Rp 817,25 per lembar saham. Sedangkan, variabel pendapatan bersih perusahaan (NI) berkisar antara rugi Rp 33,00 per lembar saham sampai laba Rp 796,00 per lembar saham dengan rata-rata keuntungan Rp 155,86 per lembar saham. Pada periode 2011-2014 variabel harga pasar saham perusahaan (MVE) berkisar antara Rp 50,00 hingga Rp 11.700,00 dengan rata-rata Rp 2.242,21 Variabel penurunan nilai goodwill (IMP) berkisar antara Rp 0,00 per lembar saham hingga Rp 9,33 per lembar saham dengan rata-rata sebesar Rp 1,72 per lembar saham. Variabel nilai buku ekuitas perusahaan (BVE) dengan nilai terendah adalah sebesar Rp 48,00 per lembar saham dan yang tertinggi adalah Rp 3.322,00 per lembar saham. Rata-rata perusahaan memiliki total ekuitas sebesar Rp 48,00 per lembar saham. Pendapatan bersih perusahaan berkisar antara rugi Rp 187,00 per lembar saham sampai laba Rp 911,00 per lembar saham dengan rata-rata keuntungan Rp 132,29 per lembar saham.

Hasil analisis deskriptif untuk model 2 pada periode 2007-2010 menunjukkan variabel laba bersih perusahaan setelah pajak perusahaan (EARN) berkisar antara rugi sebesar Rp 33,31 sampai dengan laba sebesar Rp 1.724,42 dengan rata-rata Rp 324,58. Sedangkan, variabel laba bersih perusahaan setelah pajak yang disesuaikan (EARN\_AM) berkisar antara rugi sebesar Rp 11,65 sampai laba sebesar Rp 1728,47 dengan rata-rata sebesar Rp 332,93. Variabel return perusahaan tahun t (Rt) memiliki besaran minimum – Rp 0,70, maksimum Rp 2,87, dan rata-rata Rp 0,22. Variabel return perusahaan tahun t-1 (Rt1) memiliki besaran minimum – Rp 0,70, maksimum Rp 1,81, dan rata-rata Rp 0,15. Variabel return perusahaan tahun t-2 (Rt2) memiliki besaran minimum – Rp 0,70, maksimum Rp 1,99, dan rata-rata Rp 0,21. Untuk periode 2010-2014 dimana amortisasi goodwill sudah tidak berlaku lagi digantikan dengan penurunan nilai



goodwill. Variabel laba bersih (EARN) berkisar antara rugi sebesar Rp 490.71 sampai dengan laba sebesar Rp 2.468,28 dengan rata-rata Rp 342,82. Sedangkan, variabel laba bersih yang disesuaikan (EARN\_IM) didapat dari laba bersih perusahaan dikurangi dengan kerugian penurunan nilai goodwill pada tahun yang sama dan dibagi jumlah saham perusahaan yang beredar. Variabel ini berkisar antara rugi sebesar Rp 490.71 sampai laba sebesar Rp 2.468,28 dengan rata-rata Rp 343,58. Besaran minimum, maksimum, dan rata-rata variabel return perusahaan tahun  $t$  ( $R_t$ ) berturut-turut adalah sebesar -Rp 0,71, Rp 1,60 dan Rp 0,07. Besaran minimum, maksimum, dan rata-rata variabel return perusahaan tahun  $t-1$  ( $R_{t1}$ ) berturut-turut adalah sebesar Rp 0,70, Rp 2,87, dan Rp 2,16. Sedangkan untuk variabel return perusahaan tahun  $t-2$  ( $R_{t2}$ ), besaran minimumnya - Rp 0,57, maksimum Rp 2,87, dan rata-rata Rp 2,36.

## Hasil Penelitian

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk penelitian model 1, uji ini meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi untuk model regresi amortisasi periode 2007-2010 adalah sebesar 0,239 dan untuk model regresi penurunan nilai periode 2011-2014 adalah sebesar 0,421. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal untuk kedua model karena nilai  $sig > 0,05$ .

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik pada model regresi amortisasi goodwill maupun model penurunan nilai goodwill karena nilai signifikansi variabel RES\_2 berada diatas 0,05. Sedangkan, dari hasil pengujian multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa baik dalam model regresi periode 2011-2010 dan model regresi untuk periode 2011-2014 tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF setiap variabel berada dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0,1.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, seluruh variabel dalam model regresi untuk periode 2007-2010 maupun 2011-2014 memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi untuk periode 2007-2010 maupun 2011-2014.

### Hasil Uji Kesesuaian Model (Overall Fit)

Uji overall fit ini adalah suatu syarat kesesuaian model untuk diregresikan menggunakan regresi *pls*. Peneliti menggunakan program yang berbeda akibat tidak mampunya model 2 penelitian ini untuk lulus uji asumsi klasik pada regresi *ols*.

Keseluruhan model yang digunakan pada periode 2007-2010 dalam penelitian ini sudah sesuai. Nilai APC kedua pengujian tersebut berturut-turut sebesar 0,004 dan 0,005 memenuhi syarat nilai  $p \leq 0,05$ . Nilai ARS berturut-turut sebesar 0,047 dan 0,049 berada dibawah 0,05. Nilai AARS telah memenuhi syarat 0,05, nilai AVIF telah memenuhi syarat ideal  $\leq 3,3$  serta nilai AFVIF telah memenuhi syarat ideal  $\leq 3,3$ . Nilai GoF kedua pengujian tersebut berturut-turut adalah sebesar 0,331 dan 0,328 menunjukkan bahwa nilai GoF kedua pengujian ini termasuk pada tingkatan sedang yaitu diantara 0,25 dan 0,36. Nilai SPR dan RSCR kedua pengujian tersebut sudah ideal yaitu sebesar 1 dimana persyaratannya adalah  $\geq 0,7$  untuk SPR dan  $\geq 0,9$  untuk RSCR artinya, path didalam model bebas dari Sympton's paradox dan tidak berhubungan dengan kontribusi R-Squared negatif. Nilai SSR dan NLBCDR untuk kedua pengujian yaitu sebesar 1 sudah memenuhi persyaratan yaitu  $\geq 0,07$  yang berarti path didalam model bebas dari statistikal suppression dan path yang berhubungan didalam model penelitian ini mendukung untuk dibalik hipotesis dari hubungan kausalitas yang lemah. Keseluruhan model yang digunakan pada periode 2011-2014 dalam penelitian ini juga sudah sesuai. Nilai APC kedua pengujian sebesar 0,009 sudah memenuhi syarat nilai  $p \leq 0,05$ . Nilai ARS kedua pengujian sebesar 0,034 berada dibawah 0,05. Nilai AARS telah memenuhi syarat  $\leq 0,05$ , nilai AVIF telah memenuhi syarat ideal  $\leq 3,3$  serta nilai AFVIF telah memenuhi syarat ideal  $\leq 3,3$ . Nilai GoF



kedua pengujian tersebut berturut-turut adalah sebesar 0,331 dan 0,328 menunjukkan bahwa nilai GoF kedua pengujian ini termasuk pada tingkatan sedang yaitu diantara 0,25 dan 0,36. Nilai SPR dan RSCR kedua pengujian tersebut sudah ideal yaitu sebesar 1 dimana persyaratannya adalah  $\geq 0,7$  untuk SPR dan  $\geq 0,9$  untuk RSCR artinya, path didalam model bebas dari Simpson's paradox dan tidak berhubungan dengan kontribusi R-Squared negatif. Nilai SSR dan NLBCDR untuk kedua pengujian yaitu sebesar 1 sudah memenuhi persyaratan yaitu  $\geq 0,07$  yang berarti path didalam model bebas dari statistikal suppression dan path yang berhubungan didalam model penelitian ini mendukung untuk dibalik hipotesis dari hubungan kausalitas yang lemah.

### Analisis Regresi Berganda

#### Hasil Uji Keberartian Model ( Uji F )

Hasil uji menunjukkan bahwa signifikansi F untuk persamaan (1) berada pada tingkat 1% artinya pada model 1 persamaan (1), variabel amortisasi goodwill, nilai buku ekuitas perusahaan, dan pendapatan bersih perusahaan secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel perubahan nilai pasar ekuitas perusahaan. Hal yang sama juga terjadi pada model 1 persamaan (2) dimana signifikansi F juga berada pada tingkat 1%, artinya, variabel penurunan nilai goodwill, nilai buku ekuitas perusahaan, dan pendapatan bersih perusahaan secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel perubahan nilai pasar ekuitas perusahaan.

#### Hasil Uji Koefisien Regresi ( Uji t )

Hasil regresi model 1 persamaan (1) menunjukkan bahwa variabel amortisasi goodwill dan nilai buku ekuitas perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan karena nilai signifikansinya berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,992 dan 0,186 sedangkan variabel pendapatan bersih perusahaan terbukti secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan sebesar 0,000. Hasil pengujian model 1 persamaan (2) menunjukkan bahwa secara parsial variabel penurunan nilai goodwill tidak berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan karena nilai signifikansinya sebesar 0,162. Berbeda dengan variabel penurunan nilai goodwill, variabel nilai buku ekuitas perusahaan dan variabel pendapatan bersih secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan yaitu sebesar 0,029 dan 0,000.

Nilai signifikansi t pada model 2 persamaan (3)-(6) menunjukkan pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen (tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t, tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-1 dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-2 ) terhadap variabel dependennya. Pada hasil uji regresi persamaan (3), ketiga variabel independennya yaitu variabel tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t ( $R_t$ ), tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-1 ( $R_{t-1}$ ) dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-2 ( $R_{t-2}$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laba-rugi perusahaan (EARN) dengan nilai berturut-turut sebesar 0,007; 0,005; 0,016. Hal yang sama juga terjadi pada persamaan (4), (5), dan (6), hasil uji t pada regresi persamaan (4) menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t, tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-1 dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-2 berpengaruh signifikan terhadap variabel laba-rugi perusahaan tanpa beban amortisasi goodwill ( $EARN_{AM}$ ) berturut-turut sebesar 0,008; 0,005; 0,017. Hasil uji t pada persamaan (5) menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,005 untuk tingkat pengembalian saham tahun t, sebesar 0,036 untuk tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-1, dan sebesar 0,029 untuk tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-2. Hasil uji t pada persamaan (6) menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t, tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-1 dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun t-2 berpengaruh signifikan terhadap variabel laba-rugi perusahaan tanpa kerugian penurunan nilai goodwill ( $EARN_{IM}$ ) berturut-turut sebesar 0,005; 0,036; dan 0,029.



## Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  yang didapat untuk model 1 persamaan (1) adalah sebesar 0,912 yang berarti variabel amortisasi goodwill, nilai buku ekuitas perusahaan, dan pendapatan bersih perusahaan dapat menjelaskan perubahan nilai pasar ekuitas perusahaan sebesar 91,2% dan sisanya sebesar 8,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini misalnya nilai buku goodwill pada akhir tahun seperti pada penelitian Chen et al. (2004). Untuk model 1 persamaan (2) didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,897.

Hasil uji model 2 persamaan (3) memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,109 yang berarti variabel tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t$  ( $R_t$ ), tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-1$  ( $R_{t-1}$ ) dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-2$  ( $R_{t-2}$ ) pada periode 2007-2010 dapat menjelaskan variabel laba-rugi bersih perusahaan (EARN) sebesar 10,9% dan sisanya sebesar 89,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian seperti kinerja perusahaan (Burja, 2011). Hasil uji model 2 persamaan (4) memiliki  $R^2$  sebesar 0,107, persamaan (5) sebesar 0,125, sedangkan persamaan (6) sebesar 0,125.

## Pembahasan

### Pengaruh amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill terhadap relevansi nilai

Berdasarkan hasil pengujian F, model 1 persamaan (1) yang menguji pengaruh amortisasi goodwill terhadap relevansi nilai menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen yaitu AMORT (amortisasi goodwill), BVE (nilai buku ekuitas perusahaan), dan NI (pendapatan bersih perusahaan) berpengaruh terhadap MVE (nilai pasar ekuitas perusahaan) dengan daya penjelas ( $R^2$ ) sebesar 0,94 atau 94%. Secara parsial, variabel NI signifikan di tingkat 1%, artinya pendapatan bersih perusahaan merupakan informasi yang relevan dan dipakai oleh investor dalam mempertimbangkan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hulzen et al. (2011). Berbeda dengan variabel NI, variabel BVE dan AMORT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap MVE yaitu sebesar 0,186 dan 0,992. Tidak signifikannya variabel AMORT bertentangan dengan penelitian terdahulu yaitu Hulzen et al. (2011) namun sejalan dengan penelitian Jennings (2010) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara informasi amortisasi goodwill dengan nilai pasar saham dan bahwa amortisasi goodwill justru mengurangi relevansi informasi. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian persamaan (1) adalah bahwa dalam menilai perusahaan, investor hanya mempertimbangkan pendapatan perusahaan dan tidak memakai informasi berkaitan dengan jumlah beban amortisasi goodwill dan nilai buku ekuitas perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian F, model 1 persamaan (2) yang menguji pengaruh penurunan nilai goodwill terhadap relevansi nilai menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen yaitu IMP (penurunan goodwill), BVE (nilai buku ekuitas perusahaan), dan NI (pendapatan bersih perusahaan) berpengaruh terhadap MVE (nilai pasar ekuitas perusahaan) dengan daya penjelas ( $R^2$ ) sebesar 0,925 atau 92,5%. Secara parsial, variabel NI konsisten dengan hasil regresi persamaan (1) yaitu sama-sama signifikan pada tingkat 1%. Variabel BVE juga berpengaruh signifikan terhadap MVE pada tingkat 5% hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu antara lain Hulzen et al. (2011), Chen et al. (2004), Chambers (2006), dan Yamaji & Jun'ichi Miki (2011). Variabel IMP tidak berpengaruh terhadap MVE sekalipun pada tingkat 10% artinya informasi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian terdahulu antara lain oleh Hulzen et al. (2011) dan Chen et al. (2004). Variabel IMP juga secara mengejutkan menunjukkan koefisien beta yang positif, artinya bertentangan dengan konsep bahwa kerugian akan menurunkan nilai perusahaan justru kenaikan kerugian penurunan nilai perusahaan akan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian persamaan (2) adalah bahwa dalam menilai perusahaan pada periode 2011-2014, investor hanya mempertimbangkan pendapatan perusahaan dan nilai buku ekuitas perusahaan namun tidak memakai informasi berkaitan dengan penurunan nilai goodwill.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis 1 yang menyatakan bahwa penurunan nilai goodwill memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi daripada amortisasi goodwill ditolak karena berdasarkan hasil yang didapatkan, baik informasi berkaitan dengan penurunan nilai goodwill maupun amortisasi goodwill



tidak memiliki hubungan signifikan terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan. Oleh karena itu, kedua informasi ini tidak relevan dan tidak dipakai oleh investor dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Iswaraputra dan Farahmita (2014), Chambers (2006), dan Chen et al. (2004) yang menemukan kenaikan relevansi nilai dengan adanya pergantian dari amortisasi goodwill menjadi penurunan nilai goodwill, namun sejalan dengan penelitian Hulzen et al. (2011) yang tidak menemukan bukti bahwa penurunan nilai goodwill lebih relevan daripada amortisasi goodwill.

### **Pengaruh amortisasi goodwill dan penurunan nilai goodwill terhadap ketepatan waktu pelaporan**

Pengujian regresi untuk penelitian model 2 persamaan (3) dan (4) dilakukan untuk menguji ketepatan waktu pelaporan pada periode 2007-2010 saat masih digunakannya amortisasi goodwill. Hasil persamaan (3) menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t$  ( $R_t$ ), tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-1$  ( $R_{t-1}$ ) dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-2$  ( $R_{t-2}$ ) berpengaruh terhadap variabel laba bersih perusahaan ( $EARN$ ) karena nilai  $p$ -value APC dan ARS signifikan.  $R^2$  dari persamaan (3) ini adalah sebesar 0,109 yang berarti variabel independen dari persamaan ini dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 10,9% dan secara parsial, seluruh variabel independennya yaitu tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t$  ( $R_t$ ), tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-1$  ( $R_{t-1}$ ) dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-2$  ( $R_{t-2}$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel laba bersih perusahaan ( $EARN$ ). Hasil yang sama terjadi pada persamaan (4), yaitu  $p$ -value APC signifikan artinya secara bersama-sama, ketiga variabel independen yaitu tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t$  ( $R_t$ ), tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-1$  ( $R_{t-1}$ ) dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-2$  ( $R_{t-2}$ ) berpengaruh terhadap variabel laba bersih perusahaan tanpa beban amortisasi goodwill ( $EARN_{-AM}$ ) dan secara parsial ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.  $R^2$  persamaan (4) ini adalah sebesar 0,107 yang berarti variabel independen dari persamaan ini dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 10,7%. Pelaporan keuangan pada periode 2007-2010 ini kurang tepat waktu karena signifikansi tingkat pengembalian terhadap laba bersih (dengan maupun tanpa amortisasi goodwill) pada tahun yang sama ( $R_t$ ) lebih signifikan dibandingkan dengan tingkat pengembalian 2 tahun sebelumnya ( $R_{t-2}$ ) namun lebih tidak signifikan dibandingkan dengan tingkat pengembalian 1 tahun sebelumnya ( $R_{t-1}$ ) dan koefisien beta  $R_{t-1}$  lebih besar daripada  $R_{t-2}$  namun lebih rendah daripada  $R_t$ .

Pengujian regresi untuk penelitian model 2 persamaan (5) dan (6) dilakukan untuk menguji ketepatan waktu pelaporan pada periode 2011-2014 saat sudah digantinya amortisasi goodwill menjadi penurunan nilai goodwill. Hasil persamaan (5) menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t$  ( $R_t$ ), tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-1$  ( $R_{t-1}$ ) dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-2$  ( $R_{t-2}$ ) berpengaruh terhadap variabel laba-rugi bersih perusahaan ( $EARN$ ) karena nilai  $p$ -value APC dan ARS signifikan.  $R^2$  dari persamaan (5) ini adalah sebesar 0,125 yang berarti variabel independen dari persamaan ini dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 12,5% dan secara parsial, seluruh variabel independennya yaitu tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t$  ( $R_t$ ), tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-1$  ( $R_{t-1}$ ) dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-2$  ( $R_{t-2}$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel laba-rugi bersih perusahaan ( $EARN$ ). Hasil yang sama diperoleh oleh persamaan (6) dimana APC signifikan dan  $R^2$  sebesar 0,125 juga. Secara parsial, seluruh variabel independen pada persamaan (6) yaitu tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t$  ( $R_t$ ), tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-1$  ( $R_{t-1}$ ) dan tingkat pengembalian saham perusahaan pada tahun  $t-2$  ( $R_{t-2}$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel laba-rugi bersih perusahaan tanpa kerugian penurunan nilai ( $EARN_{-IM}$ ). Hasil pengujian regresi untuk periode dimana sudah digunakannya penurunan nilai goodwill menunjukkan bahwa pelaporan keuangan pada periode tersebut tepat waktu. Pertama, hal ini dapat dilihat dari paling signifikannya hubungannya antara tingkat pengembalian saham perusahaan dengan variabel laba-rugi bersih pada tahun yang sama ( $R_t$ ) yaitu sebesar 0,005 dibandingkan dengan tahun lainnya ( $R_{t-1}$  dan  $R_{t-2}$ ) yaitu sebesar 0,036





dan 0,029. Kedua, dapat dilihat dari koefisien beta yang lebih besar pada hubungan antara tingkat pengembalian saham perusahaan dengan laba-rugi pada tahun yang sama daripada tahun lainnya. Hal lain yang dapat dijadikan pertimbangan adalah bahwa kekuatan penjelas dari model regresi penurunan nilai goodwill lebih tinggi daripada model regresi amortisasi goodwill.

Ketiga interpretasi yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa pelaporan keuangan pada periode 2011-2014 dimana telah digantinya amortisasi goodwill menjadi penurunan nilai goodwill lebih tepat waktu. Namun, persamaan regresi (5) dimana variabel dependennya adalah laba-rugi bersih (EARN) bila dibandingkan dengan persamaan regresi (6) dimana variabel dependennya adalah laba-rugi bersih tanpa kerugian penurunan nilai goodwill (EARN\_IM), hasil signifikansinya parsial dari variabel  $R_t$  tidak berbeda dan koefisien betanya lebih tinggi persamaan (6) dimana kerugian penurunan nilai goodwill tidak diikutsertakan artinya kerugian penurunan nilai goodwill tidak meningkatkan ketepatan waktu. Sedangkan, persamaan (3) dimana variabel dependennya adalah laba-rugi bersih (EARN) bila dibandingkan dengan persamaan regresi (4) dimana variabel dependennya adalah laba-rugi bersih tanpa beban amortisasi goodwill (EARN\_AM), hasil signifikansinya parsial dari variabel  $R_t$  dan koefisien betanya lebih tinggi persamaan (3) dimana beban amortisasi diikutsertakan. Hal ini berarti ada kenaikan ketepatan waktu saat beban amortisasi goodwill diikutsertakan. Maka dari itu, berdasarkan pembahasan diatas, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa penurunan nilai goodwill lebih tepat waktu daripada amortisasi goodwill tidak dapat dibuktikan. Hasil penelitian model 2 ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Barksjö, J. dan Paananen, M. (2006) yang tidak menemukan adanya kenaikan ketepatan waktu dikarenakan adopsi metode penurunan nilai goodwill dan bertentangan dengan penelitian Hulzen et al. (2011) dan Chen et al (2004) yang menemukan bukti bahwa terdapat kenaikan ketepatan waktu dikarenakan pergantian metode tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penurunan nilai *goodwill* tidak terbukti memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi daripada amortisasi *goodwill*.
2. Penurunan nilai *goodwill* tidak terbukti lebih tepat waktu daripada amortisasi *goodwill*.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, beberapa saran diajukan antara lain :

1. Bagi para penyusun standar untuk mengevaluasi dan mengembangkan kembali standar akuntansi untuk *goodwill* agar dapat informasi *goodwill* dapat lebih bermanfaat bagi para penggunanya dalam mengambil keputusan. Bagi regulator pasar modal dan lembaga keuangan seperti BAPEPAM dan BEI kiranya juga mengevaluasi kembali kebijakan terkait pengungkapan penurunan nilai *goodwill* dan mengawasi penerapannya dengan lebih baik lagi.
2. Bagi perusahaan-perusahaan, sebaiknya mengungkapkan penurunan nilai *goodwill* sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan lebih tepat dalam menangkap indikasi-indikasi terjadinya penurunan nilai *goodwill* agar informasi penurunan nilai *goodwill* dapat lebih relevan dan tepat waktu sehingga dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan para investor.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian dengan teknik pengambilan sampel yang berbeda sehingga dapat lebih banyak perusahaan yang menjadi sampel. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti dengan menggunakan model pengujian relevansi nilai atau ketepatan waktu yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan karakteristik kualitatif informasi akuntansi lainnya selain relevansi dan ketepatan waktu sebagai variabel dependen seperti representasi yang jujur, *comparability*, *verifiability*, dan *understandibility*.



## Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada Dr. Nunung Nuryani, M.Si. Ak, CA selaku dosen pembimbing dan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, selain itu juga kepada seluruh staf perusahaan, PDPM, dan staf lainnya yang telah membantu penulis dalam memperoleh buku-buku dan referensi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- AbuGhazaleh, N., Osama M. Al-Hares, & Ayman E. Haddad. 2012. *The Value Relevance of Goodwill Impairments: UK Evidence*. International Journal of Economics and Finance Vol 4 No. 4, 206-216.
- Andhita, A., & Dwi Martani. 2005. *Manfaat Kandungan Informasi Amortisasi Goodwill Dalam Laporan Keuangan*. SNA VIII Solo, 15-16 September 2005, 325-339.
- Barksjo, J., & Mari Paananen. 2006. *Preliminary Evidence of the Effects of the Adoption of the "Impairment-Only" Approach to Goodwill Accounting in Sweden*. Goteborg: Goteborg University.
- Chambers, D. 2007. *Working Paper: Has Goodwill Accounting under SFAS 142 Improved Financial Reporting*. Kentucky: Univesity of Kentucky.
- Chen, C., Mark Kohlbeck, & Terry Warfield. 2014. *Goodwill Valuation Effects of the Initial Adoption of SFAS 142*. Madison: University of Wisconsin.
- Doupnik, T., & Hector Perera. 2015. *International Accounting Fourth Edition*. New York : McGraw Hill Education.
- ERRAG, ASJB, dan OIC. 2014. *Should Goodwill Still Not Be Amortised?*
- ERRAG, ASJB, dan OIC. 2015. *FEEDBACK STATEMENT : Response to the Discussion Paper "Should Goodwill Still Not Be Amortised?"*.
- FASB (Financial Accounting Standards Board). 2001. *Summary of Statement No. 142*. website: <http://www.fasb.org/>
- Holthausen, R., & Ross L. Watts. 2001. *The Relevance of the Value Relevance Literature For Financial Accounting Standard Setting*. Journal of Accounting and Economics 31, 3-75.
- Hulzen, P., Laura Alfonso, Georgios Georgakopoulos, & Ioannis Sotiropoulos. 2011. *Amortisation Versus Impairment of Goodwill and Accounting Quality*. International Journal of Economic Sciences and Applied Research Vol 4 issue 3, 93-118.
- IASB. 2014. *Press Release: IASB Issues Standards on Business Combinations, Goodwill and Intangible Assets*. IASB.
- IFRS. 2012. *Intangible Assets*. IAS 38. IFRS.
- IFRS. 2015. *Post-implementation Review of IFRS 3 Business Combinations*. London: IFRS.
- IFRS Foundation. 2013. *Convergence between IFRSs and US GAAP*. IFRS website: <http://www.ifrs.org/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *PSAK No. 19 Aset Tidak Berwujud*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *PSAK No. 48 Penurunan Aset Tetap*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *PSAK No.22 Kombinasi Bisnis*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Masyarakat Asosiasi Profesi Penilai Indonesia .2013. *Standar Penilai Indonesia*. Jakarta: MAPPI.
- Interbrand. 2015. *Ranking*. Interbrand Web site: <http://interbrand.com/>, diakses tanggal 25 November 2015
- Iswaraputra, N., & Aria Farahmita. 2013. *Dampak Adopsi IFRS Pada PSAK terhadap Relevansi Nilai Goodwill: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XVI, 4936-4962.



- Jennings, R., Marc LeClere, & Robert B. Thompson II. 2001. *Goodwill Amortization and the Usefulness of Earnings*. Financial Analysts Journal, 57,5, 20-28.
- Kaner, H. (1937). *A New Theory of Goodwill*. London: Sir Isaac Pitman & Sons, Ltd.
- Kieso, D., Jerry J. Weygandt, & Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting, Volume 2. Edisi IFRS*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- KPMG IFRS Limited. 2014. *Who cares about goodwill impairment? : A collection of stakeholder views*. United Kingdom.
- Langhi, E., Marco Mattei, & Michele di Marcantonio. 2013. *Assessing the Value Relevance of Goodwill Impairment Considering Country-Specific Factors: Evidence from EU Listed Companies*. International Journal of Economics and Finance Vol. 5 No.7, 32-49.
- Leake, P. D. 1921. *Commercial Goodwill*. New York: Sir Isaac Pitman & Sons, Ltd.
- Lev, B. 2001. *Intangibles: Management, Measurement, and Reporting*. Washington DC: Brooking Institution Press.
- Mackenzie, B., Danie Coetsee, Tapiwa Nijikizana, Edwin Selbst, Raymond Chamboko, Blaise Colyvas, et al. 2014. *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Queensland: John Wiley & Sons.
- Ocean Tomo. 2015. *Annual Study of Intangible Asset Market Value from Ocean Tomo, LLC*. Retrieved Desember 3, 2015, from Ocean Tomo Web site: <http://www.oceantomo.com/>.
- OECD. 2011. *New Sources of Growth: Intangible Assets*. OECD Website: <http://www.oecd.org/>
- Schroeder, R. G., Myrtle W. Clark, & Jack M. Cathey. 2014. *Financial Accounting Theory and Analysis*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Stice, J., & Earl K. Stice. 2014. *Intermediate Accounting*. United States: South -Western Cengage Learning.
- Subramanyam. 2014. *Financial Statement Analysis Eleventh Edition*. New York: McGraw Hill Irwin.
- Swardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan*. Jogjakarta: BPFY-Yogyakarta.
- The Associated Press. 2015. *A Look at The Largest Companies in The S&P 500*. Yahoo Finance Web site: [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com), diakses tanggal 30 November 2015
- Watts, R., & Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Yaman, N., & Jun'ichi Miki. 2011. *The Value Relevance of Goodwill and Goodwill Amortization: Evidence from Listed Japanese Companies*. Business and Accounting Review Vol. 7, 19-30